

## Menarik Minat Siswa melalui Showcase Keberhasilan Sekolah

**ACARA** *showcase* keberhasilan sekolah yang difasilitasi DBE 3, tidak hanya diminati oleh para guru atau insan pendidik, namun juga diminati oleh para siswa. Mereka berbondong-bondong mengunjungi tempat dimana acara *showcase* dilaksanakan. Para siswa tersebut tak hanya berasal dari sekolah mitra namun juga berasal dari sekolah non mitra.

Binar ceria nampak dari wajah-wajah belia tersebut saat memasuki stan demi stan yang menampilkan bermacam pajangan. Penuh rasa ingin tahu, mereka bertanya seputar pajangan yang dipamerkan pada para penjaga stan yang notabene adalah guru dan juga siswa seperti mereka. Sesekali para

siswa tersebut mencatat penjelasan dari penjaga stan di buku tulis mereka. Mereka juga mencoba bermacam media pembelajaran yang dapat dicoba dan dimainkan di tempat. Renyah tawa ditingkahi celoteh, ramai terdengar saat mereka mencoba aneka media pembelajaran tersebut.

“Saya senang sekali dengan pameran ini. Karena bisa menambah pengetahuan serta mengetahui karya-karya siswa dari sekolah lain,” ujar Ayu, siswa SMPN 1 Sampang, Jawa Timur setelah melihat acara *showcase*. “Kalau bisa acara pameran seperti ini diadakan setiap tahun,” tukas Rizma Reskananga, siswa SMPN 1 Tellulimpo, Sulawesi Selatan.



Siswa berbondong-bondong memenuhi stand di acara *showcase* untuk memperoleh tambahan pengetahuan melalui pajangan-pajangan yang dipamerkan.

## Menginspirasi Siswa Sekolah Non Mitra Menciptakan Karya

**MESKIPUN** sekolah-sekolah ini bukanlah sekolah mitra, namun semangat untuk melakukan perubahan nampak terlihat. Perubahan pola pembelajaran menjadi *student centered* nampak jelas terekam pada produk-produk karya siswa di sekolah imbas yang dipamerkan pada ajang *showcase*..



## Sumatera Utara



Siswa berkesempatan berdiskusi dengan petugas Lapas.

## Belajar dari Pelaku Kejahatan

“**SAYA** mewawancarai Pak David Hutarabat. Umurnya 50 tahun. Wajahnya lebar, sorot matanya tajam dan suaranya besar. Pak David punya dua istri. Ia dipenjarakan karena kasus perampokan dan pembunuhan di Tapanuli Utara. Pak David memimpin kelompok perampok. Mereka tidak hanya merampok harta pada korban, tapi juga membunuhnya...,” tulis Rizky Ananda Syahputri, siswi kelas VII MTsN Sibolga, dari hasil kunjungannya ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sibolga.

Rizky merasakan kesan khusus ketika melawat LP. Di sana ia diizinkan bertemu dengan narapidana lalu mewawancarainya. Rizky merasa takut pada awalnya, karena ia tidak pernah berbicara dengan seorang kriminal. Namun setelah wawancara berlangsung lebih dari lima menit,

Rizky sudah mulai nyaman. Ia bahkan punya kesan khusus terhadap narasumbernya.” Pak David Hutarabat bilang ia menyesal atas semua perbuatannya. Ia ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan bertobat...,” kenang Rizky.

Rizky adalah rombongan kelas VIII yang mengunjungi Lapas. Di bawah bimbingan Ibu Rita guru IPS MTsN Sibolga, Rizky belajar KD tentang pengendalian sosial. Mereka menggunakan metode *out doors* sebagai Lapas sebagai sumber pembelajaran.

Menurut Ibu Rita metode *out doors* lebih memberikan kesan khusus kepada siswa. Selain itu metode *out doors* mampu menaikkan nilai siswa. Ibu Rita menjelaskan bahwa metode *out doors* adalah model dimana siswa dibawa langsung belajar ke lokasi yang berhubungan KD. “Saya pernah

mencoba metode *in doors* di kelas, hasilnya tidak begitu baik, 30 persen siswa saya tidak mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata yang dicapai hanya 70...,” terang Ibu Rita.

Ibu Rita mengubah pola pendekatan untuk KD pengendalian sosial. Siswa tidak lagi dibuat belajar di kelas, tetapi bawa ke Lapas. Di sana mereka siswa diminta melakukan wawancara. Hasil wawancara dipresentasikan di depan kelas. “Hasilnya cukup baik, 85 persen siswa saya mencapai nilai ketuntasan. Nilai-nilai rata siswa menjadi 77, dari nilai 75 sebagai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ...,” tukas Ibu Rita.

Ibu Rita membekali siswanya dengan lembar kerja (LK) sebelum mengunjungi lapas. Di dalam LK siswa diberikan instruksi untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Dari proses itu, siswa diharapkan bisa mengenali jenis-jenis kejahatan sosial.” Tapi yang terpenting, siswa dapat menarik hikmah...,” jelas Ibu Rita.

Menurut Ibu Rita lebih lanjut, siswa tidak cukup melakukan wawancara dengan narapidana. Mereka juga diminta melakukan wawancara dengan orang tua, guru, ustad dan ustazah. Wawancara ditujukan untuk mengali informasi tentang penyimpangan sosial dan cara pengendaliannya.”lewat wawancara itu siswa bisa mengenali pengendalian sosial. Jika mereka sudah tahu jenis penyimpangannya, setidaknya mereka bisa menentukan jenis pengendaliannya,” terang Ibu Rita.



Siswa bertemu langsung dengan para narapidana dan mewancarainya.



Siswa menunjukkan hasil temuannya.

**Miduk Gultom, Guru IPS SMPN 2 Pangaribuan, Tapanuli Utara, memanfaatkan hutan, sawah dan belantara yang menjadi penghias sekolah menjadi sumber belajar.**

**MODEL** ini saya gunakan untuk mengampuh kompetensi dasar mengenal tumbuhan dan hewan di daerah tropis. Secara teori, pembagaaian wilayah tumbuhan dan hewan di daerah tropis sudah dilakukan oleh Alfred Russel Wallace dan Max Carl Wilhelm Weber. Saya tidak mau mengajarkan teori tetapi siswa dipertemukan langsung dengan gagasan Wallace-Weber di lapangan.

Saya memulai pembelajaran lewat sapaan khas. Saya memotivasi siswa saya yang umumnya anak petani. Saya menjanjikan sebuah petualangan menarik untuk mereka. Saya bilang mereka akan mampu mengklasifikasikan jenis tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar mereka. Terpancar semangat dan rasa penasaran dari wajah para siswa.

Saya membagikan buku teks kepada siswa. Mereka saya minta untuk membaca dan menemukan jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang tergolong tumbuhan tropis. Saya memberikan penjelasan singkat tentang teori Wallace-Weber untuk membantu siswa. Siswa saya minta merumuskan hasil bacaannya secara berkelompok. Setelah itu mereka membaca hasil diskusinya.

Kesimpulan siswa cukup menarik. Tapi itu belum cukup bagi saya. Saya meminta siswa untuk mencari tumbuhan dan hewan seperti

## Menemukan Wallace-Weber di Pangaribuan

yang mereka presentasikan. Mereka harus mencari di hutan, sawah dan belantara yang ada di sekitar sekolah maupun rumah mereka. Saya juga meminta siswa membuat maket hutan sederhana dan peta penyebaran flora dan fauna berdasarkan teori Wallace-Weber.

Siswa saya menunjukkan keterampilannya menangkap binatang dan mengenali tumbuhan. Tangan mereka dengan cekatan menangkap burung, katak, kadal dan bahkan ular yang sedang melintas di sawah. Begitu pula dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di antar semak belukar, mereka tidak begitu kesulitan mengenalinya.

Setelah binatang dan tumbuhan yang dicari sudah didapatkan, siswa saya meneruskan tugas membuat maket hutan sederhana dan peta Wallace-Weber. Mereka menggunakan potongan tripek dan kayu bekas untuk membuat maket. Tripek dibuat menjadi kotak persegi, lalu diisi dengan tanah dan pasir. Di atas tanah dan pasir itu mereka menanam tumbuh-tumbuhan yang mewakili daerah tropis seperti pakis, jamur dll.

Sedangkan untuk membuat peta Wallace-Weber, siswa saya menggunakan buah ubi kayu dan tepung kanji. Buah ubi mereka bersihkan lalu direbus sampai matang. Setelah matang mereka menyatukan rebusan ubi dan tepung kanji lalu mencetaknya seperti pulau-pulau yang ada di Indonesia. setelah kering, pulau-pulau itu mereka cat dengan cat minyak seadanya.

Pembelajaran untuk KD ini, dibagi atas dua sesi pembelajaran. Sesi pertama lebih banyak menggunakan sumber-sumber

informasi dari buku teks. Sesi kedua, siswa melakukan perburuan hewan dan tumbuhan.

Kami menutup KD ini dengan presentasi. Siswa membawa hasil buruannya ke dalam kelas, lalu menjelaskan jenis bintang dan tumbuhan itu. Setelah itu siswa menjelaskan peta penyebaran berdasarkan hasil penelitian Wallace-Weber.

Wallace membagi wilayah geografis Indonesia menjadi dua yaitu: wilayah geografis hewan Asia dan Australiasa. Bagian barat dari garis ini berhubungan dengan spesies Asia; di timur kebanyakan berhubungan dengan spesies Australia. Garis ini dinamakan atas Alfred Russel Wallace, yang menyadari perbedaan yang jelas pada saat dia berkunjung ke Hindia Timur pada abad ke-19. Garis ini melalui Kepulauan Melayu, antara Borneo dan Sulawesi; dan antara Bali (di barat) dan Lombok (di timur).

Adanya garis ini juga tercatat oleh Antonio Pigafetta tentang perbedaan biologis antara Filipina dan Kepulauan Maluku, tercatat dalam perjalanan Ferdinand Magellan pada 1521. Garis ini lalu diperbaiki dan digeser ke Timur (daratan pulau Sulawesi) oleh Weber. Batas penyebaran flora dan fauna Asia lalu ditentukan secara berbeda-beda, berdasarkan tipe-tipe flora dan fauna. Garis ini lalu dinamakan "Wallace-Weber". Saya puas dengan kerja siswa. Tertelak didaerah pedalaman, rupanya keuntungan tersendiri bagi kami.



Teori Wallace-Weber dibuktikan siswa.

## SMPN 2 Jalancagak Bangun Lingkungan Belajar

### Jawa Barat-Banten



SMPN 2 Jalancagak menciptakan lingkungan kelas yang mendorong siswa belajar.

**SETELAH** mengikuti workshop kepala sekolah yang dilaksanakan DBE3, Ibu Kriswati Kepala SMPN 2 Jalancagak menerapkan pendekatan *instruksional leadership*. Setiap kebijakan dan segenap langkah kepemimpinan diorientasikan bersinergi dengan kepentingan pembelajaran.

Ia selalu meminta guru mengidentifikasi kebutuhan untuk melaksanakan proses belajar yang kontekstual. “Untuk keperluan ini, saya melakukan kerjasama dan penggalian dana guna menyediakan setiap keperluan sarana pembelajaran,” katanya mantap.

Asalnya, SMPN 2 Jalancagak itu hanyalah sebuah sekolah baru, berskala kecil, dengan hanya 300 siswa. Dalam kurun satu tahun, animo input siswa meningkat 100% dan mencapai jumlah 600 siswa. Ini merupakan bukti konkret peningkatan kinerja sekolah, sebagai akibat langsung dari prestasi para guru yang semakin profesional.

#### Memacu Gairah Guru

Para guru disediakan bantuan teknis untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran yang menghadang. Selain mengerahkan setiap kemampuan paedagogik sendiri,

dirinya juga memanfaatkan para distrik fasilitator DBE3 untuk membantu mendampingi para guru dalam mengatasi berbagai masalah pembelajaran.

Selain memberikan izin kepala sekolah memberikan dorongan kepada para guru untuk aktif mengikuti setiap pelatihan guru yang diselenggarakan oleh DBE3. “Saya bahkan meminta DBE3 untuk melatih seluruh guru di luar mata pelajaran inti yang menjadi fokus binaan DBE3. Untuk guru yang tidak diundang oleh DBE3, saya mengalokasikan dana tersendiri untuk membiayai mereka mengikuti pelatihan guru,” katanya.

#### Membangun Lingkungan Belajar

Lingkungan sekolah diciptakan sedemikian rupa untuk menjadi sebuah lingkungan belajar yang setiap sudutnya bersifat kondusif bagi pembelajaran bergairah. Selain para guru berinisiatif menata ruang kelas dan memajang hasil karya siswa, kepala sekolah bekerja keras menyediakan prasarana sekolah yang memadai. Semua sudut lingkungan sekolah menjadi sumber belajar bagi para siswa dan alat peraga belajar bagi para guru.

Bekerja sama dengan Inagreen, sekolah berhasil menyediakan lahan pertanian tempat siswa belajar, yang kemudian hasilnya pun dapat menambah dana sekolah. “Sekarang lingkungan belajar di sekolah kami sangat kondusif untuk melaksanakan proses belajar aktif,” katanya lagi.



## MGMP Bantu IPA Menjadi Nyata

SMPN 1 Rengasdengklok, Karawang



Aktif di dalam MGMP, membuat para guru memiliki banyak ide untuk membuat pembelajaran IPA menjadi menarik.

**MUSYAWARAH** Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Alam melalui pola pelatihan BTL4 dari DBE3, memberikan banyak solusi dan menginspirasi kebanyakan guru bahwa MGMP tak hanya ajang untuk kegiatan pemecahan masalah pembelajaran dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, tapi juga dapat difungsikan sebagai bengkel kerja (*workshop*) serta sebagai kegiatan berbagi (*sharing*) dan pengkajian lebih lanjut berbagai konsep, metode dan hal-hal lain yang menyangkut kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan fungsi seperti ini MGMP tak akan lekang oleh waktu dan akan selalu dibutuhkan untuk selalu diadakan secara berkala dan terprogram.

Kegiatan MGMP IPA yang dipandu oleh Fasilitator Daerah DBE3, dengan kegiatan pendampingan untuk menguji dan memperbaiki program pembelajaran yang dibuat, mampu menumbuhkan berbagai inovasi dan pemecahan masalah secara *up to date*

hebat saat membuat perangkat pembelajaran namun ketika diujicobakan pada siswa ternyata tidak semua anak mampu menyerap semua materi. Kemudian guru melakukan perbaikan terhadap lembar kerja (LK) yang ada, sehingga LK bisa benar-benar memberikan efek pembelajaran yang maksimal. Kadang perbaikan harus dilakukan berkali-kali. Ini terjadi karena memang tantangan baru akan selalu muncul dan tantangan ini memerlukan penanganan serius. Dan tantangan ini harus dijawab secara proaktif sesuai dengan perkembangan yang menyertainya.

Di SMPN 1 Rengasdengklok kegiatan MGMP IPA memberikan sesuatu yang positif, diantaranya siswa mampu lebih cepat memahami materi pelajaran sehingga guru mengajar lebih singkat. Guru memberdayakan siswa dan melakukan pembelajaran secara *team teaching* yang bersinergi secara harmonis, sehingga siswa mendapat “perhatian dan pengawasan serta kasih sayang” yang sama dari guru walau

dan *factual*. Karenanya, guru mampu mengatasi masalah yang ada dengan cepat, efektif dan efisien. Pada mulanya guru merasa begitu

kelas tersebut sudah *overload*, yakni di atas 40 orang per kelas.

Nuansa yang sama dalam hal perbaikan proses kegiatan pembelajaran terjadi di MTs Negeri Rawamerta, yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membuat grafik gerak lurus beraturan dengan menggunakan alat-alat sederhana namun cukup representatif dalam melaksanakannya. Tali raffia, Bola dan *stopwatch* ternyata mampu membantu siswa dalam memvisualisasikan hal yang berhubungan dengan gerak lurus dengan dan benar.

Hal menarik tentang fisika juga dikembangkan oleh Ibu Epi Pitriah, S.Pd. dengan mencoba mempraktikkan gaya gesek. Dari hasil praktik gaya gesek siswa menemukan bahwa gesekan bukan hanya akan menjadi menjadi kendala atau hambatan, tetapi bisa juga digunakan untuk suatu hal yang menguntungkan: misalnya ketika kita menggunakan rem pada kendaraan.

Bu Epi juga memberikan kesempatan pada siswa untuk merasakan gaya gesek. Bu Epi menumpukkan buku dan buku itu diberi beban secara bertahap. Kemudian buku itu ditarik oleh pegas. Dengan percobaan seperti ini, fisika tak lagi sekedar khayalan tapi kenyataan yang dapat dibuktikan secara ilmiah.